

Tanggapan Dosen Terhadap Pembelajaran Aspek Lingkungan dalam Konteks Implementasi Kurikulum 2002 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY

Oleh BAMBANG SYAEFUL HADI*

Abstrak. Persoalan lingkungan semakin menggurita sehingga perlu ada upaya pendidikan penanaman kesadaran lingkungan. UNY dalam kurikulum 2002 justru menempatkan mata kuliah PKLH dalam kelompok MPK pilihan, sehingga banyak jurusan/program studi yang tidak memilih. Atas dasar kenyataan tersebut penelitian ini dilakukan untuk (1) mengungkap sikap para dosen di lingkungan FISE terhadap pembelajaran Kurikulum 2002 yang menempatkan PKLH sebagai mata kuliah pilihan dalam MPK; (2) mengungkapkan tingkat kesadaran lingkungan dosen untuk melakukan penanaman kesadaran lingkungan kepada para mahasiswa melalui topik-topik mata kuliahnya; (3) menentukan strategi yang tepat untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada para mahasiswa melalui jalur pendidikan formal di perguruan tinggi.

Penelitian dilakukan dengan desain deskriptif. Populasi penelitian adalah dosen-dosen dari jurusan/program studi (prodi) di lingkungan FISE UNY yang tidak memasang mata kuliah PKLH dalam MPK kurikulumnya, yakni prodi Pendidikan Akuntansi, Prodi Akuntansi, Prodi Administrasi Perkantoran, dan Prodi Manajemen. Penentuan sampel dilakukan dengan sistematik random sampling. Metode pengumpulan data dengan kuesioner dan ceklist. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menyatakan arti pentingnya upaya penanaman kesadaran lingkungan. Sebanyak 60,71% responden menghendaki agar upaya penanaman kesadaran lingkungan untuk mahasiswa dilakukan melalui jalur mata kuliah resmi secara monolitik (PKLH). Sebanyak 67,86% responden mengakui PKLH merupakan jalur strategis sebagai upaya penanaman kesadaran lingkungan, karena para responden masih belum yakin dengan tindakan mahasiswa jika tanpa pendidikan lingkungan. Hal yang menarik adalah 28,57% dosen tidak setuju terhadap sikap prodinya yang tidak memasang PKLH, hanya 25% yang menyatakan sikap setuju. Responden yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap cara monolitik sebagai konsekuensi implementasi Kurikulum 2002 mengajukan usul strategi pendidikan lingkungan dilakukan dengan diselipkan pada topik-topik mata kuliah lain. Hanya saja 65% para dosen melakukannya secara tidak terencana dan 32,14% kadang-kadang saja menyelipkan sehingga sulit untuk mengetahui seberapa target dan keberhasilannya. Alasan ketidaksetujuan lainnya adalah perlunya kebijakan dari pimpinan fakultas untuk menciptakan budaya kampus peduli lingkungan.

Kata kunci: kesadaran lingkungan, kurikulum, PKLH

Pendahuluan

Salah satu persoalan yang kini menggurita dan dampaknya dapat dirasakan hampir semua orang adalah persoalan lingkungan. Persoalan tersebut di antaranya adalah suhu daerah perkotaan yang semakin panas dan situasi kota yang tercemar (Budihardjo, 1999), banjir yang melanda masyarakat di berbagai wilayah (Wardhana, 1999), polusi (udara, tanah, dan air) yang menimbulkan berbagai penyakit (Wardhana, 1999), kerusakan hutan akibat *illegal logging* (Ismawan, 1999), pembuangan sampah yang mengancam keselamatan jiwa, dan lain-lain.

Pemeriksaan terhadap lingkungan lebih menjadi-jadi lagi dengan diterapkannya konsep pemerintahan otonomi daerah (Fauzi, dkk, 2001). Semua pemerintah daerah berlomba-lomba mengeruk dan menyedot keuntungan dari sumber daya alam yang berada di wilayahnya. Hutan-hutan telah ditebang untuk dikeruk kayunya. Eksploitasi mineral menimbulkan lingkungan sekitarnya menjadi rusak, limbah yang ditimbulkan polusi, konversi penggunaan lahan terjadi secara tidak terencana, mengabaikan karakteristik dan masa depan lingkungan. Dampaknya bencana, baik yang terjadi di musim kemarau maupun musim penghujan, semakin sering mengganti menerpa penduduk.

Hilangnya sumber-sumber daya alam lingkungan, seperti musnahnya sumber air bersama, gundulnya wilayah hutan sebagai penyeimbang tata lingkungan, peracunan dan pemiskinan hara tanah karena cara produksi pertanian yang hanya mementingkan hasil jangka pendek, atau karena kegiatan penambangan yang menimbulkan pencemaran, pengendapan air sungai, hilangnya sumber-sumber hayati di pesisir, dan masalah lingkungan lainnya merupakan gejala yang sungguh-sungguh memprihatinkan (Yappika dalam Fauzi, 2001).

Persoalan tersebut semestinya menggugah pihak lembaga pendidikan untuk berperan serta mengatasinya. Peranan perguruan tinggi sesuai dengan tugas dan fungsinya dapat berwujud pendidikan dan pengajaran tentang lingkungan. Peranan perguruan tinggi tersebut yang paling mudah dan strategis untuk dilakukan adalah pendidikan dan pengajaran kepada para mahasiswa, karena lewat mahasiswa inilah dosen dapat menularkan kesadaran lingkungannya kepada banyak orang yang kelak akan hidup di masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan lingkungan di perguruan tinggi, khususnya di lingkungan FISE UNY, menghadapi tantangan yang cukup berat mengingat bahwa pintu penanaman kesadaran lingkungan hidup, yakni pintu mata kuliah PKLH kini sebagian besar masih tertutup. Berdasarkan penelitian Saidihardjo, dkk (2003) jumlah dosen yang berminat untuk menginisiasi mata kuliah PKLH sangat sedikit, apalagi sampai kepada jumlah dosen yang

* Bambang Syaeful Hadi, dosen di Jurusan Pendidikan Geografi FISE UNY.

Berdasarkan materi kurikulum 2002 di lingkungan UNY tidak semua program studi mengambil PKLH sebagai pilihan dalam kelompok mata kuliah MPK. Di FISE saja hanya ada empat program studi yang mengembangkannya, yakni Jurusan/Program Studi Pendidikan Geografi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah/Sosiologi dan PKnH. Apakah dengan demikian pendidikan lingkungan harus berhenti? Apakah ada cara alternatif pendidikan lingkungan lain? Di sini kebijakan pimpinan fakultas sangat diperlukan dalam rangka tetap terjaganya keberadaan pendidikan lingkungan walaupun pintu PKLH telah tertutup secara formal. Kenyataan bahwa mata kuliah PKLH tidak banyak dipilih, semestinya tidak menjadikan para pecinta dan orang-orang yang peduli akan arti pentingnya menjaga lingkungan menjadi apatis atau bahkan menjaberputus asa. Masih ada jalan untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada para mahasiswa. Dosen sebagai sosok pengajar memiliki kesempatan yang strategis untuk menanamkan kesadaran lingkungan ini. Hanya saja bagaimana caranya?

Menurut Buku Kurikulum UNY (2002), mata kuliah PKLH dalam kurikulum 2002 hanya ada yang menyebutnya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di perguruan tinggi (UNY), termasuk dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Ada 9 mata kuliah MPK atau 20 sistem kredit semester (SKS) yang disediakan dalam kurikulum, yakni: Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, PKLH, Perspektif Global, masing-masing 2 SKS semuanya berjumlah 18 SKS. Selanjutnya berdasarkan ketentuan SK Mendiknas RI No. 232/U/2000 dan 045/U/2002, UNY membuat rambu-rambu penetapan bobot SKS, yakni MPK 10%, MKK 20%, MKB 50%, MPB 10%, dan MB 10%. Berdasarkan ketentuan tersebut 10% MPK hanya memperoleh 14 SKS (mata kuliah).

Sementara pada kurikulum disediakan 9 mata kuliah kelompok MPK, bila yang wajib diambil oleh masing-masing program studi atau jurusan hanya 7 mata kuliah (14 SKS), berarti ada 2 mata kuliah yang tersisa karena tidak dipilih. Dua mata kuliah yang bernasib tidak mujur adalah PKLH dan Perspektif Global. Untuk mata kuliah MPK yang disebut terakhir jika tidak banyak jurusan yang memilih tidak begitu berdampak apa-apa, karena di semua Jurusan mempunyai mata kuliah yang dapat melatih mahasiswa untuk berpikir dalam perspektif global. Berdasarkan buku kurikulum FISE 2002, dapat dilihat misalnya di Jurusan Sejarah terdapat mata kuliah Sejarah Asia, Sejarah Eropa, Sejarah Amerika, dan lain-lain, di Jurusan Akuntansi memiliki mata kuliah Akuntansi Internasional dan Ekonomi Internasional, di Jurusan Manajemen terdapat mata kuliah Manajemen Perusahaan Multinasional. Jurusan Administrasi Perkantoran juga terdapat beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan perspektif global.

Lain halnya bila mata kuliah PKLH yang tidak dipasang pada kurikulum, maka dampaknya dapat sangat signifikan. Pintu pendidikan kependudukan dan lingkungan menemui jalan sempit. Persoalan kependudukan dan lingkungan yang menjadi masalah setiap Negara bahkan telah mengancam kehidupan di muka bumi

ini semestinya mendapat porsi lebih karena betapapun tingginya kompetensi manusia dalam bidangnya bila tidak mempunyai kesadaran lingkungan, maka tidak memberi kontribusi apapun terhadap penyelesaian masalah lingkungan, bahkan mereka dapat menjadi perusak lingkungan.

Penelitian Saidihardjo, dkk (2003) tentang budaya kampus yang peduli lingkungan menunjukkan bahwa kesadaran para dosen untuk selalu mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih kurang memuaskan. Jumlah dosen yang memiliki kepedulian terhadap perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan masih sedikit. Berdasarkan kenyataan hasil penelitian tersebut maka harapan terhadap kesediaan dosen untuk mengintegrasikan materi PKLH dalam topik-topik kuliah yang diampunya masih dipertanyakan. Dalam hal ini sulit diketahui target dan pencapaian kompetensi karena belum ada mekanisme kontrol yang dibuat oleh pimpinan fakultas. Kontrol dapat dilakukan oleh pihak jurusan melalui silabus yang digunakan dosen. Dari kontrol terhadap silabus ini dapat diketahui apakah telah mengintegrasikan materi PKLH atau belum.

Otonomi perguruan tinggi termasuk dalam membuat kurikulum memberikan keleluasaan untuk membuat komposisi dan warna kurikulum. Pada saat ini selaras bagaimana disinyalir Anik Gufron (2007) terdapat kecenderungan di kalangan perguruan tinggi untuk melakukan pemutakhiran kurikulum. Dinamika kurikulum perguruan tinggi tersebut mungkin ada kaitannya dengan Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, yang di dalamnya ada ketentuan bahwa Mendiknas tidak menetapkan kurikulum inti untuk setiap program studi sebagaimana diatur pada pasal 11 ayat (1) Keputusan Mendiknas Nomor 232/U/2000, dan selanjutnya ditetapkan kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan.

Berdasarkan SK mendiknas tersebut, keberadaan kurikulum di UNY sebagai L perlu ditinjau kembali, mengingat bahwa perumusan kurikulum yang selama ini mengaplikasikan tidak dengan melibatkan masyarakat profesi dan pengguna lulusan yang kajian lingkungan merupakan ranah multidisipliner, oleh karena itu kepedulian terhadap lingkungan harus dimiliki oleh semua orang dalam berbagai profesi disiplin ilmu. Oleh karena itu kurikulum di UNY perlu mendapat evaluasi apakah sudah bermuatan peduli lingkungan atau tidak. Organisasi kurikulum sebagaimana dijelaskan Saidihardjo (2005) yang kini banyak dipakai adalah kurikulum aktivitas (*activity curriculum*) dan kurikulum inti (*core curriculum*) dengan berbagai variasi selalu didasarkan pada penekanan nilai social dan pemecahan masalah yang di masyarakat.

Di mana-mana di berbagai belahan bumi Indonesia, permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah masalah lingkungan, bahkan Ibu Kota Jakarta mengalami banjir akibat yang melumpuhkan aktivitas penduduknya bersumber dari permasalahan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Strategi pembangunan yang dibuat pemerintah di era otonomi daerah menurut Noer Fauzi, dkk (2001) menunjukkan

wa daerah-daerah belum menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Hampir semua daerah di era otonomi daerah ini berusaha mengejar pendapatan daerah sebanyak-banyaknya, sehingga seringkali melupakan pemeliharaan lingkungan. Bila tidak ada upaya perbaikan maka tidak tertutup kemungkinan di masa depan permasalahan lingkungan akan semakin menyengsarakan penduduk.

Pengungkapan hasil penelitian tersebut dimaksudkan sebagai pijakan atas pokok perstanyaan bagaimana mungkin kesadaran lingkungan terbangun dengan sendirinya tanpa pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di depan dan dengan mempertimbangkan urgensi persoalan, maka penelitian berusaha mengungkap ini bagaimana sikap para dosen terhadap pemberlakuan Kurikulum 2002 yang menempatkan PKLH sebagai mata kuliah pilihan dalam MPK? Apakah dosen masing-masing mata kuliah di lingkungan FISE memiliki kemauan untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada para mahasiswa melalui topik-topik tertentu dari mata kuliah yang diampunya? Bagaimana strategi yang tepat untuk melakukan penanaman kesadaran lingkungan kepada mahasiswa melalui jalur formal di perguruan tinggi dalam konteks pelaksanaan kurikulum 2002?

Menghadapi berbagai persoalan lingkungan yang kian menggurita tetapi mengapa kurikulum UNY kini tidak lagi memiliki misi untuk membangun lulusan yang peduli lingkungan. Kurikulum yang semula (sebelum kurikulum 2002) menempatkan mata kuliah PKLH sebagai mata kuliah wajib untuk semua program studi di lingkungan UNY diposisikan menjadi pilihan saja. Bagaimana lulusan UNY yang kelak menjadi guru dapat menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswanya bila gurunya saja tidak sadar lingkungan akibat tidak memperoleh pendidikan lingkungan. Perlu dipertanyakan kembali, bagaimana UNY mengorganisasikan kurikulumnya, apakah telah melibatkan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya FISE Karangmalang. FISE Wates tidak digunakan karena penelitian ini sengaja mengambil subjek mahasiswa strata satu, sedangkan kampus FISE di Wates merupakan Program Diploma 3. Waktu penelitian sampai tersusunnya laporan penelitian kurang lebih delapan bulan, yakni dari bulan Juni 2006 sampai Maret 2007.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskripsi berusaha melakukan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang aspek-aspek tertentu seperti situasi dan proses-proses sosial. Desain penelitian harus disesuaikan dengan tujuan, oleh karena tujuan penelitian ini secara pokok hendak mengungkap suatu keadaan sikap dari para dosen terkait dengan pembelajaran kependidikan lingkungan, maka desain deskriptif tersebut yang dipilih, karena relatif sederhana, mudah dilakukan dengan tanpa meninggalkan nilai penting dari informasi yang diperoleh dari penelitian ini.

Populasi penelitian ini adalah dosen-dosen semua jurusan strata satu di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, yang jurusan/program studinya memasang mata kuliah PKLH dalam rumpun MPK kurikulumnya. Berdasarkan yang ada di Subbag Akademik FISE tercatat tiga Jurusan/empat Program Studi (di) yang tidak memasang mata kuliah PKLH dalam MPK kurikulumnya, yaitu Akuntansi, Prodi Pendidikan Akuntansi, Jurusan/prodi Manajemen, dan Administrasi Perkantoran. Program Studi Sosiologi belum dimasukkan dalam populasi karena program studi tersebut saat penelitian ini dilakukan baru menginjak tahun ke-

Jumlah dosen dari empat program studi sebagaimana tersebut di atas masing-masing adalah Program Studi Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi 24 orang, dan Program Studi Manajemen 22 orang, dan Program Studi Administrasi Perkantoran. Jumlah total dosen dari keempat prodi adalah 69 orang. Dengan demikian populasi penelitian ini adalah 69 orang dosen.

Dari jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 69 dosen, yang di sampel adalah 28 orang atau kurang lebih 40 persen. Sampel diambil secara acak sional dan random sistematis (*systematic random sampling*) untuk masing-masing program studi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan (kuesioner) kepada para responden (dosen). Angket digunakan untuk mengungkap kepedulian para dosen terhadap urgensi pendidikan lingkungan, sikap para mahasiswa, sikap para dosen terhadap eksistensi pendidikan penanaman kesadaran lingkungan (PKLH), dan kemauan dosen untuk mengintegrasikan aspek lingkungan melalui topik-topik yang berkaitan dalam mata kuliah yang di dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai isi MPK kurikulum masing-masing prodi di lingkungan FISE, isi kurikulum memungkinkan materi PKLH dapat diintegrasikan, dan silabus dari mata kuliah memungkinkan suatu materi PKLH dapat masuk melalui topik-topik tertentu atau mata kuliah. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yang berupa persentase, tabel frekuensi, mean, median, dan modus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Profil Kurikulum 2002 di Lingkungan FISE

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan/tuntutan jaman. Kurikulum UNY tahun 2002 merupakan hasil pemutakhiran dari Kurikulum 2000 Suplemen di mana Kurikulum Suplemen ini juga hasil perbaikan dari Kurikulum 2000. Kurikulum 2002 ini merupakan kurikulum yang disebut-sebut sebagai Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) karena mengacu makna kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai

untuk dianggap mampu di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/U/2002), meskipun dalam dokumen kurikulum UNY tidak ada pernyataan bahwa kurikulum 2002 sebagai KBK.

Berdasarkan ketentuan SK Mendiknas RI No. 232/U/2000 dan 045/U/2002, UNY membuat rambu-rambu penetapan bobot SKS, yakni MPK 10%, MKK 20%, MKB 50%, MPB 10%, dan MBB 10%. Mata kuliah yang dikelompokkan dalam MPK meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Ilmu Alamiyah Dasar, PKLH, Perspektif Global. Berdasarkan ketentuan SK Mendiknas tersebut 10% MPK hanya memperoleh 14 SKS (7 mata kuliah). PKLH oleh beberapa jurusan di FISE UNY tidak dipilih sebagai MPK kurikulum mereka. Sebanyak 25% responden menyatakan tidak perlu ada mata kuliah PKLH dengan alasan yang relatif beragam, diantaranya adalah (1) mereka ragu apakah dengan ada mata kuliah khusus tersebut dapat menyelesaikan persoalan lingkungan; (2) adanya PKLH dapat mengurangi jatah kredit untuk mata kuliah keahlian jurusan, dan (3) alasan lainnya adalah kurangnya pemahaman para dosen tentang eksistensi, fungsi dan tujuan mata kuliah PKLH sehingga mereka merasa ragu-ragu untuk menyikapi PKLH. Ada sebanyak 46,43% responden menyatakan ragu-ragu untuk menyikapinya. Gejala yang menarik adalah 28,57% responden menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tidak dimasukkannya PKLH dalam MPK. Ternyata mereka tidak sependapat dengan sikap pimpinan jurusan dalam hal komposisi kurikulum MPK. Kalau jawaban ragu-ragu dan tidak setuju digabung (karena keduanya mencerminkan ketidakpercayaannya terhadap pilihan prodinya), maka terdapat (46,43% + 28,57%) atau 75% responden masih belum percaya terhadap langkah jurusan/prodi yang mengeliminasi PKLH.

Penentuan mata kuliah termasuk di dalamnya MPK semestinya dilakukan dengan pertimbangan yang matang, tidak sekedar mengekor mengikuti trend yang tidak jarang bersifat tentatif dan euforia sesaat. Saat kurikulum 2002 UNY ini dibuat, dunia pendidikan sedang dilanda euphoria KBK, sehingga terjadi sebagai upaya untuk segera meng-KBK-kan kurikulum yang dimilikinya. Bahkan karena begitu bersemangatnya sampai-sampai ada upaya untuk mengurangi kelompok mata kuliah lain meski telah sesuai dengan ketentuan SK Mendiknas tentang komposisi kelompok mata kuliah dalam kurikulum. Saat ini dengan keluarnya Undang-undang tentang Guru dan Dosen yang di dalamnya juga tertera kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, maka UNY sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu meninjau ulang kurikulumnya untuk disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang dikehendaki oleh Undang-undang tersebut.

Kurikulum akan menghasilkan *outcome*, dimana kompetensi yang telah dirumuskan berdasarkan kurikulum tersebut akan menentukan bagaimana kiprah alumni di masyarakat. Disadari oleh responden bahwa para perusak lingkungan (penebang hutan skala besar, developer, pejabat, pengusaha industri) adalah para sarjana. Menurut responden ada beberapa sebab sehingga para sarjana terlibat dalam perusakan lingkungan.

1. Mereka tahu ilmu lingkungan, tetapi bersikap egois dengan mementingkan sendiri
2. Sikap acuh tak acuh terhadap ilmu lingkungan dan masa depan lingkungan
3. Tidak tahu karakteristik lingkungan karena tidak sempat mempelajari ilmu lingkungan secara baik
4. Rendahnya moralitas (etika lingkungan)

Dari keempat alasan tersebut sebanyak 53,57% responden mengemukakan alasan pertama, 46,43 % menjawab dengan alasan pertama, dan selebihnya masing-masing dengan jawaban ketiga dan keempat.

Berdasarkan atas alasan di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati, yaitu bagi jurusan yang masih menyelenggarakan PKLH perlu ada reorientasi dan reformulasi kompetensi dan paradigma pembelajaran. Berdasarkan atas jawaban responden dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran PKLH masih bersifat konvensional belum menekankan pada aspek afektif. Sementara bagi program studi yang tidak menyelenggarakan PKLH perlu mempertimbangkan kembali organisasi kurikulumnya.

B. Sikap Dosen Terhadap Pemberlakuan Kurikulum 2002 dan PKLH

Musibah yang terjadi di Tanah Air seakan tak pernah berhenti datang silih berganti dari bencana kekeringan di musim kemarau sampai tanah longsor dan banjir di musim penghujan. Berbagai musibah tersebut berdampak pada kerusakan lingkungan yang akhirnya berpengaruh pada manusia. Menurut Wardhana (1999) kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Kerusakan lingkungan karena faktor internal misalnya letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir besar dan gelombang laut karena pengaruh kondisi meteorologist, dan kebakaran hutan karena prose alami pada musim kemarau. Kerusakan karena faktor eksternal adalah kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya.

Menurut responden banyaknya musibah bencana alam dan kerusakan lingkungan di tanah air lebih banyak disebabkan oleh ulah manusia. Hal tersebut dinyatakan 67,86% responden, tetapi 32,14% responden berpikiran bahwa tidak sepenuhnya musibah dan kerusakan lingkungan dipicu oleh manusia. Jawaban tidak sepenuhnya maksudnya adalah bahwa ada sebagian musibah dan kerusakan lingkungan yang tidak dipicu oleh manusia. Kenyataan jawaban menarik dari pertanyaan ini adalah bahwa tidak ada satu respondenpun yang menolak bahwa penyebab musibah dan kerusakan lingkungan adalah manusia, bahkan sebagian besar menyatakan bahwa ulah manusialah penyebab utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya responden menyadari bahwa manusia merupakan agen perusak lingkungan. Dengan adanya kesadaran dari dosen ini berarti ada potensi besar di kalangan para

untuk diajak untuk melakukan gerakan pendidikan peduli lingkungan kepada mahasiswa masing-masing.

Pemberlakuan kurikulum 2002 yang menyebabkan beberapa jurusan/program studi mengeliminasi mata kuliah PKLH menjadi pertanyaan besar, karena sebanyak 78,57% responden menyatakan bahwa kesadaran lingkungan mahasiswa masih memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari keengganan mahasiswa untuk membersihkan lingkungan kelas, membuang sampah makanan (bungkus permen, tisu, kertas) pada tempat sampah, mencoret-coret kursi dan tembok (kamar mandi), berjalan di atas rumput taman, dan lain-lain. Bahkan 14,28% responden menyatakan belum pernah melihat mahasiswa melakukan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Fenomena tersebut bila tidak diupayakan pemecahannya, maka kesadaran lingkungan mahasiswa sulit terbentuk. Hal ironis, rendahnya kesadaran lingkungan mahasiswa diinsyafi oleh sebagian besar responden, tetapi tidak ada jalur strategis untuk melakukan penanaman kesadaran.

Hal yang cukup mengejutkan adalah terdapat 50% responden kadang-kadang saja mengingatkan mahasiswa bila melihat mahasiswa melakukan tindakan yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap lingkungan. Sebanyak 46,43% responden selalu mengingatkan mahasiswa sebagai suatu bentuk kewajiban sebagai tenaga pendidik dan 3,57% responden selalu mengingatkan. Kondisi ini cukup mengejutkan, mengapa terdapat begitu banyak dosen yang tidak merasa terpanggil untuk mengingatkan mahasiswa. Sementara dilihat dari potensi yang dimiliki dosen mempunyai tanggapan yang positif terhadap arti penting pendidikan lingkungan. Dalam hal ini responden merupakan pribadi yang mengerti arti penting lingkungan dan pendidikan lingkungan tetapi enggan berbuat nyata untuk melakukan pendidikan lingkungan.

4. Kesiapan Dosen untuk Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan

Semua responden menyatakan bahwa mereka pernah mengintegrasikan pendidikan lingkungan pada topik-topik yang sedang dibahas dalam pembelajaran. Hal ini merupakan suatu pertanda yang baik, mengingat bahwa dosen ternyata mempunyai kemauan untuk menanamkan kepedulian lingkungan. Berdasarkan data yang disajikan tabel 1 diketahui bahwa meskipun 96% responden pernah mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pembelajaran, tetapi hanya 10% dosen yang melakukannya secara terencana, 30% responden hanya kadang-kadang saja melakukannya, dan yang lebih memprihatinkan lagi adalah 64,28% responden menyatakan bahwa hal itu dilakukan secara tidak terencana atau improvisasi saja. Improvisasi yang dimaksud adalah para responden melakukan pendidikan lingkungan jika sedang melakukan pembelajaran dan ingat bahwa topiknya berkaitan dengan lingkungan secara langsung barulah mereka mengaitkannya, tetapi bila tidak ingat materi tidak berkait langsung dengan lingkungan mereka tidak mengaitkannya dan ini berarti tidak ada pendidikan lingkungan.

Semua responden menyatakan bahwa pendidikan penanaman kesadaran lingkungan kepada para mahasiswa merupakan hal yang sangat penting. Meskipun mereka menyatakan penting tetapi hanya 60,71% responden yang setuju bila pendidikan tersebut dilaksanakan melalui jalur khusus PKLH, 25% menyatakan tidak begitu perlu (ragu-ragu), dan 14,28% menolak jalur PKLH (lihat tabel 2). Dilihat dari komposisi persentase penyikapan terhadap cara pembelajaran monolitik sebenarnya lebih banyak responden yang setuju melalui jalur resmi mata kuliah PKLH. Dari fakta ini ada pertanyaan penting, mengapa sejumlah 14,28% responden yang menolak PKLH tetapi dalam praktiknya 14,28% inilah yang saat ini pendapatnya sedang dijalankan oleh Program studinya. Ada beberapa sebab mengapa mayoritas suara dosen setuju PKLH dilaksanakan secara monolitik, tetapi dalam kenyataan monolitik inilah yang aspirasinya dipakai untuk kebijakan Jurusan/Program studi.

TABEL 1
UPAYA PENGINTEGRASIAN ISI DAN MISI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM TOPIK-TOPIK KULIAH

NO.	UPAYA PENGINTEGRASIAN	JLH.	PERENCANAAN	PERSEN
1.	Pernah mengintegrasikan	96%	Selalu terencana	3,58%
			Kadang terencana	32,14%
			Tidak Terencana	64,28%
2.	Tidak pernah mengintegrasikan	4%	-	-
JUMLAH		28		100

Sumber: data primer

Bagi responden yang menyatakan jawaban bahwa PKLH tidak begitu perlu dan bahkan tidak perlu tidak berarti mereka tidak setuju dengan pendidikan lingkungan karena menjawab pertanyaan apakah mereka pernah menyelipkan aspek pendidikan lingkungan dalam topik kuliah yang diampunya. Ada 14,28% dosen yang selalu menyelipkan penanaman kesadaran lingkungan, 53,57% hanya kadang-kadang saja bahkan 32,15% yang lain tidak pernah melakukannya. Untuk yang disebut terakhir mereka tidak pernah melakukan karena mereka beralasan merasa tidak banyak tahu tentang pendidikan lingkungan dan bukan wewenang mereka.

Fenomena tersebut dapat menjadi genderang kematian pendidikan lingkungan bila tidak segera ditindaklanjuti oleh pimpinan fakultas, mengingat bahwa hanya sedikit dosen yang selalu menyelipkan pendidikan lingkungan pada topik-topik kuliah PKLH telah dieliminasi dari kurikulum mereka, harapan pendidikan lingkungan

pada kesadaran dosen tetapi sebagian besar dari mereka hanya kadang-kadang saja menyelipkan pendidikan lingkungan bila mereka ingat dan bahkan ada yang tidak tahu arti pendidikan lingkungan. Bila dosennya saja tidak mempunyai kepedulian terhadap pendidikan lingkungan lalu bagaimana halnya dengan mahasiswanya?

D. Strategi Pendidikan Lingkungan dalam Konteks Kurikulum 2002

Pendidikan lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya melalui pendidikan formal (pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi) dan melalui jalur nonformal (di keluarga dan masyarakat). Di lingkungan FISE UNY, strategi pendidikan lingkungan pada masing-masing program studi berbeda-beda. Ada program studi yang masih melakukan pendidikan lingkungan secara monolitik dengan mempertahankan mata kuliah PKLH dan ada program studi yang tidak melakukan pendidikan lingkungan secara monolitik. Contoh program studi yang masih menerapkan secara monolitik adalah Pendidikan Geografi, PKnH, dan Pendidikan Ekonomi. Contoh Program Studi yang tidak memasang PKLH adalah Pendidikan Akuntansi, Akuntansi, dan Manajemen. Persoalannya kemudian adalah apakah program studi yang tidak memasang PKLH dalam kurikulumnya berarti tidak ada upaya untuk melakukan pendidikan lingkungan. Apakah memang program studi-program studi tersebut menerapkan strategi lain (bukan monolitik), tetapi melalui strategi integrasi pendidikan lingkungan dengan topik-topik tertentu dari mata kuliah yang diampunya?

Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa dosen-dosen dari program studi-program studi yang tidak memasang PKLH dalam MPK-nya adalah 70% menyatakan penyelenggaraan pendidikan lingkungan secara monolitik misalnya melalui PKLH adalah perlu. Gejala tersebut menunjukkan suatu keadaan yang kontradiktif, sebagian besar menyatakan pentingnya mata kuliah PKLH tetapi dalam kenyataan kurikulum yang mereka gunakan tidak ada mata kuliah PKLH. Fenomena ini perlu mendapat penelitian lebih lanjut. Apakah saat perumusan kurikulum tidak melibatkan semua dosen ataukah memang para perumusanya mengabaikan aspirasi dosen. Hanya ada 14,28% dosen yang menyatakan tidak perlu pendidikan lingkungan secara monolitik dan 25% menyatakan tidak begitu perlu, tetapi 60,71% justru menyatakan perlunya pendidikan lingkungan melalui mata kuliah secara monolitik.

Upaya untuk membangun sikap peduli terhadap lingkungan dalam konteks pelaksanaan Kurikulum 2002 di UNY, khususnya di FISE UNY menurut responden tidak harus melalui kegiatan belajar secara monolitik melalui Mata Kuliah PKLH. Berbagai usulan yang dikemukakan oleh responden tentang cara membangun sikap peduli terhadap lingkungan bila tidak ada mata kuliah yang secara khusus mempelajari dan menanamkan kesadaran lingkungan dapat dilakukan melalui (1) integrasi materi PKLH ke topik-topik tertentu pada mata kuliah lain; (2) pimpinan fakultas membuat kebijakan untuk menciptakan budaya kampus yang peduli lingkungan melalui penataan lingkungan, himbauan melalui tulisan dan symbol-symbol yang

mengingat dan membangkitkan kepedulian terhadap lingkungan di tempat strategis dan ruangan kuliah, koordinasi civitas akademika untuk meningkatkan lingkungan yang asri; (3) setiap jurusan mengadakan kegiatan secara periodik untuk mengadakan gerakan cinta lingkungan; dan (4) pemberian sanksi kepada mahasiswa yang melanggar tata tertib lingkungan. Sebaran atas berbagai strategi pembelajaran lingkungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 2
PANDANGAN RESPONDEN PENTINGNYA PEND. LINGKUNGAN SECARA MONOLITIK

NO.	PANDANGAN	JUMLAH	PERSEN
1	Pendidikan lingkungan perlu secara monolitik	17	60,72
2	Tidak mendesak untuk diadakan secara monolitik	7	25,00
3	Tidak perlu secara monolitik	4	14,28
JUMLAH		28	100

Sumber: data primer

TABEL 3
USULAN STRATEGI ALTERNATIF PEND. LINGKUNGAN DI FISE OLEH RESPONDEN

NO.	USULAN	JUMLAH	PERSEN
1	Integrasi materi PKLH ke topik mata kuliah lain	11	39,28
2	Kebijakan pimpinan fakultas	14	50,00
3	Kegiatan secara periodik berbasis jurusan	2	7,14
4	Pemberian sanksi kepada pelanggar aturan	2	7,14
5	Memunculkan kembali PKLH	4	14,28
JUMLAH		33	100

Sumber: data primer

Tampaknya dengan tereliminasi PKLH banyak pihak yang berharap kebijakan pimpinan fakultas untuk membuat terobosan, agar meski tanpa pendidikan, pembelajaran lingkungan tetap berjalan. Salah satu wujud yang diusulkan adalah dengan menciptakan budaya kampus yang peduli lingkungan alternatif integrasi materi dan misi pendidikan lingkungan pada mata kuliah yang memerlukan dukungan kebijakan dari pimpinan fakultas.

Dari berbagai jawaban responden hanya 14,28% responden yang mengusulkan untuk memunculkan kembali PKLH ke dalam kelompok MPK. Dari fakta ini ada sesuatu yang inkonsisten, karena terdapat 60,71% responden yang setuju pendidikan lingkungan diselenggarakan secara monolitik, tetapi mereka enggan untuk memunculkan kembali PKLH. Realitas ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Kurikulum program studinya. Sebanyak 39,28% lebih memilih agar materi dan misi PKLH diintegrasikan ke dalam topik-topik tertentu dari mata kuliah lain dan 50% responden berharap pada kebijakan pimpinan fakultas untuk mengeluarkan kebijakan untuk menciptakan budaya kampus peduli lingkungan. Sementara 7% responden mengusulkan bahwa upaya membangun sikap peduli terhadap lingkungan harus berbasis jurusan masing-masing dengan mengadakan secara periodik. Sebanyak 7% responden menyatakan bahwa agar menimbulkan efek psikologis perlu ada sanksi yang tegas bagi civitas akademika yang melanggar tata tertib lingkungan.

Upaya penanaman kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa diakui oleh semua responden merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disadari mengingat bahwa ternyata banyak para mahasiswa yang belum memiliki kesadaran lingkungan. PKLH merupakan jalur strategis sebagai upaya untuk membangun kesadaran lingkungan bagi mahasiswa, hal ini diakui oleh 67,86% responden, 21,43% menyatakan ragu-ragu, dan 10,71% tidak yakin. Alasan yang dikemukakan responden yang menjawab ragu-ragu dan tidak yakin, karena pengetahuan saja tidak menjamin seorang alumni dapat memiliki kesadaran lingkungan, hal ini lebih kepada persoalan moralitas.

Jawaban tersebut mungkin ada benarnya, tetapi dilihat dari segi ilmu pendidikan jawaban tersebut patut disangsikan logika berpikirnya. Berpengalaman saja tidak dapat dijamin mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, apalagi tanpa pengetahuan, maka lebih tidak dapat dijamin. Disamping itu kegagalan pendidikan lingkungan semestinya tidak disikapi dengan meninggalkan pendidikan lingkungan, tetapi dapat dilakukan dengan mengevaluasi standar isi, kompetensi, model pembelajaran, dan kapasitas dosennya.

Simpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sikap para dosen terhadap pemberlakuan Kurikulum 2002 yang menempatkan PKLH sebagai mata kuliah pilihan dalam MPK terbelah menjadi tiga ada yang setuju, ada yang ragu-ragu, dan ada yang tidak setuju. Hal yang lebih penting adalah bahwa hampir semua dosen menanggapi secara positif terhadap pendidikan lingkungan dan menyatakan sebagai hal yang penting.
2. Pada dasarnya semua dosen masing-masing mata kuliah di lingkungan FISE memiliki kemauan untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada para mahasiswa melalui topik-topik tertentu dari mata kuliah yang diampunya, hanya

saja kemauan itu tidak disertai dengan upaya yang sungguh-sungguh melencanakan yang baik.

3. Strategi yang diusulkan untuk melakukan penanaman kesadaran lingkungan pada mahasiswa FISE dalam konteks pelaksanaan kurikulum 2002, bagi program studi yang tidak memasang PKLH adalah dengan menintegrasikan ke topic-topik mata kuliah dan dukungan kebijakan dari pimpinan jurusan dan fakultas.

Daftar Pustaka

- Anik Ghufron. 2007. Pemutakhiran Kurikulum di Perguruan Tinggi. *Cakrawala Pendidikan* 1 Februari 2007 Th XXVI, Nomor 1, halaman 105-120.
- Anonim, 2004. *Tanya Jawab Seputar Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti.
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto, 1999. *Kota Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Muhsinatun Siasah, dkk, 2003. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Edisi II*. Yogyakarta: UPT MKU UNY.
- Nasution, S., 2000. *Meotode Research*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- NoerFauzi, dkk (ed), 2001. *Otonomi Daerah, Sumberdaya Alam, Lingkungan*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Reimer, Joseph, Diana Pritchard, and Richard H.Hersh. (1983). *Promoting Moral Growth from Piaget to Kohlberg*. New York & London: Longman
- Saidihardjo. (2004). *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Progres Pascasarjana UNY.
- Walhi, 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup dalam* Noer Fauzi, dkk., 2001. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama
- Wardhana, Wisnu Arya. (1999). *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.